

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa disebut juga sebagai alat komunikasi yang merupakan kemampuan seseorang dalam berinteraksi kepada sesama manusia. Selain itu bahasa juga mempunyai peranan yang sangat penting bagi dunia pendidikan, yaitu bahasa Indonesia, fungsi bahasa sendiri adalah untuk komunikasi, Chaer, (2012). Sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik. selain itu, ada empat keterampilan bahasa yang harus dikuasai diantaranya keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Keempat keterampilan tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan dan sangat penting dalam berkomunikasi.

Bahasa merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena tanpa bahasa manusia tidak dapat menyampaikan gagasan, pendapat, keinginan, maupun perasaan kepada orang lain. Bahasa juga berperan sebagai alat utama dalam proses berpikir manusia yang berkaitan dengan perkembangan kognitif dan sosial. Menurut Chomsky Noam (2023), bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sistem mental yang merepresentasikan cara manusia berpikir dan memahami dunia. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa sangat erat kaitannya dengan kemampuan intelektual seseorang dalam mengolah informasi.

Selain itu, keterampilan berbahasa sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena menjadi sarana utama dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Menurut Hyland Ken (2024), keterampilan berbahasa, khususnya menulis dan berbicara, merupakan kemampuan penting yang harus dikuasai karena berfungsi untuk menyampaikan makna secara efektif dalam konteks sosial tertentu. Hal ini menegaskan bahwa semakin baik penguasaan bahasa seseorang, semakin baik pula kemampuan komunikasi yang dimilikinya dalam berbagai situasi.

Lebih lanjut, keterampilan berbahasa juga memiliki peran penting dalam pengembangan kemampuan intelektual, sosial, dan karakter peserta didik. Menurut Graham Steve (2023), keterampilan berbahasa, khususnya menulis, merupakan

proses kognitif kompleks yang membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan terstruktur. Selain itu, OECD Education Report (2023) menegaskan bahwa kemampuan berbahasa merupakan kompetensi dasar abad ke-21 yang sangat diperlukan untuk membangun kemampuan kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah dalam kehidupan modern. Dengan demikian, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana utama dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan karakter manusia. Oleh karena itu, penguasaan keterampilan berbahasa yang baik sangat penting untuk mendukung keberhasilan seseorang dalam proses pendidikan maupun kehidupan sosial.

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 edisi revisi 2016 merupakan pembelajaran berbasis teks, hal itu ditujukan agar peserta didik siswa membangun dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosial, Kemendikbud, (2016). Keduanya sangat berkaitan erat pada keterampilan berbahasa kemampuan siswa, yang utama ialah keterampilannya dalam berbahasa dan kemampuannya dalam aspek menulis. Kemampuan dan Keterampilan ini menulis menjadi kemampuan keterampilan berbahasa paling tinggi, bersamaan dengan yang sulit, oleh karena itu sangat perlu ada pembelajaran menulis yang efektif untuk bagi siswa. Pembelajaran menulis didalam kurikulum 2013 memiliki beberapa aspek diantaranya yaitu, menulis kebahasaan dan sastra. Penelitian ini juga dititik beratkan pada pembelajaran menulis dalam aspek kebahasaan yaitu menulis dengan memfokuskan pada struktur dan juga kebahasaannya yang sesuai dengan kaidah jenis teksnya. Dari beberapa jenis, teks prosedur menjadi salah satu teks yang penting untuk dipelajari karena mengingat di era ini manusia diharuskan bisa mendayagunakan alat-alat atau membuat suatu produk kreatif yang sudah dikembangkan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia menulis teks prosedur pada kelas XI SMK, menuntut siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengaplikasikan langkah-langkah secara sistematis, logis, dan kontekstual. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran masih sering menggunakan model konvensional seperti ceramah atau

penugasan individu yang kurang melibatkan siswa secara aktif. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran menjadi kurang bermakna dan tidak efektif karena siswa tidak terlibat secara langsung dalam proses konstruksi pengetahuan. Menurut penelitian terbaru oleh Suleiman Ahmad D. (2025), pembelajaran yang tidak berbasis aktivitas siswa terbukti menurunkan keterlibatan dan pemahaman konsep secara signifikan. Hal ini diperkuat oleh Petchamé Josep (2024) yang menyatakan bahwa model pembelajaran tradisional cenderung gagal menciptakan pengalaman belajar yang mendalam karena kurangnya interaksi dan partisipasi aktif siswa.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ketidaktepatan model pembelajaran menjadi salah satu faktor utama rendahnya hasil belajar siswa. Penelitian oleh Sitompul dan Nababan (2022) menemukan bahwa metode pembelajaran pada materi teks prosedur belum memenuhi indikator pembelajaran bermakna karena kurangnya kesesuaian antara model dan karakteristik materi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemilihan model pembelajaran yang tidak tepat dapat menghambat pemahaman siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Crawford J. (2024) yang menyatakan bahwa ketidaksesuaian strategi pembelajaran dengan konten materi akan berdampak langsung pada rendahnya efektivitas pembelajaran. Selain itu, Kumar V. (2024) juga menegaskan bahwa model pembelajaran tradisional kurang mampu meningkatkan hasil belajar karena tidak melibatkan siswa dalam proses berpikir tingkat tinggi.

Selain itu, masalah lain yang muncul adalah rendahnya kemampuan siswa dalam menulis teks prosedur. Data empiris menunjukkan bahwa sebelum dilakukan inovasi pembelajaran, nilai rata-rata siswa hanya mencapai 60,5 dengan tingkat ketuntasan sebesar 33%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai standar kompetensi yang diharapkan. Rendahnya hasil belajar ini juga disertai dengan kurangnya motivasi dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Menurut Andriyanto Arif (2024), rendahnya hasil belajar siswa menunjukkan bahwa pembelajaran belum mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan aplikatif. Hal ini diperkuat oleh Selasmawati (2023) yang menyatakan

bahwa kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran menyebabkan rendahnya pemahaman konsep dan kemampuan praktik.

Permasalahan serupa juga ditemukan pada berbagai jenjang pendidikan, di mana siswa mengalami kesulitan dalam menyusun langkah-langkah secara runtut, memahami struktur teks prosedur, serta mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang bersifat pasif tidak mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan praktik siswa. Menurut Li Yan (2024), pembelajaran yang tidak kontekstual akan menghambat kemampuan siswa dalam mentransfer pengetahuan ke situasi nyata. Selain itu, Shi Lin (2024) menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah hanya dapat berkembang melalui pembelajaran yang aktif dan berbasis pengalaman.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang berpusat pada siswa, memberikan pengalaman nyata, serta mendorong keterlibatan aktif. Salah satu model yang relevan adalah *Project Based Learning* (PjBL), yaitu model pembelajaran yang menekankan pada kegiatan proyek nyata sehingga siswa dapat mengonstruksi pengetahuan secara mandiri. Menurut Al-Kamzari Fathiya (2024), PjBL mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi siswa melalui aktivitas berbasis proyek. Selain itu, Hariyanto Sugeng (2024) menyatakan bahwa PjBL memberikan pengalaman belajar yang autentik sehingga siswa lebih mudah memahami materi secara mendalam.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penerapan PjBL memberikan dampak signifikan terhadap hasil belajar siswa. Nilai siswa dapat meningkat dari 60,5 menjadi 85,3, dan ketuntasan belajar meningkat dari 33% menjadi 94% setelah penerapan PjBL. Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan peningkatan skor dari 62 menjadi 82 serta tingkat ketuntasan mencapai 91% siswa. Data ini membuktikan bahwa PjBL mampu meningkatkan keterampilan menulis, keaktifan siswa, serta pemahaman konsep secara mendalam. Menurut Asidiqi Deby Fauzi (2024), PjBL efektif dalam meningkatkan kreativitas dan hasil belajar karena siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh Balkis Nur (2024) yang

menyatakan bahwa PjBL juga mampu meningkatkan kemampuan kolaborasi dan komunikasi siswa. Oleh karena itu, penerapan *Project Based Learning* dalam pembelajaran teks prosedur menjadi penting untuk diuji coba guna meningkatkan efektivitas pembelajaran serta hasil belajar siswa secara optimal.

Dalam studi ini, model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dipilih sebagai pendekatan pembelajaran yang melibatkan keterlibatan aktif siswa dalam merumuskan tujuan pembelajaran untuk menciptakan produk atau proyek yang nyata. Dalam penerapan model ini, penting untuk memahami definisi, prinsip, ciri-ciri, prosedur, dan syarat-syarat pendukung yang diperlukan untuk pelaksanaannya, menurut Shoimin, (2014).

Model pembelajaran ini juga menekankan aktivitas siswa yang terkait dengan pengumpulan data serta penerapan data tersebut untuk menciptakan sesuatu yang berguna baik bagi diri siswa maupun orang lain, tetap berkaitan dengan kompetensi dasar dalam kurikulum. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Padiya dalam Tinenti, (2018) mengemukakan bahwa model pembelajaran yang menggunakan pendekatan proyek, atau yang dikenal sebagai *Project Based Learning* (PjBL), adalah suatu metode pembelajaran yang dalam prakteknya dapat melatih siswa untuk menguasai keterampilan proses serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadikan pengalaman belajar lebih berarti. Dalam pelaksanaan model ini, siswa dilibatkan secara aktif untuk bekerja secara mandiri, mengembangkan cara belajar mereka sendiri, dan kemudian menciptakan produk nyata yang berharga dan realistis.

Dengan adanya fakta ini, maka pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana peranan guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis proyek sebagai metode pengajaran yang kreatif yang bermanfaat untuk memotivasi siswa dan memperbaiki kemampuan berfikir kritis mereka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana keefektifan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dalam pembelajaran menulis teks prosedur pada siswa kelas XI Satuan Pendidikan Muadalah (SPM) Ulya Al-Bahjah Cirebon?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* dalam teks prosedur sebelum dan sesudah diterapkan pada siswa kelas XI Satuan Pendidikan Muadalah (SPM) Ulya Al-Bahjah Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan keefektifan menulis teks prosedur melalui penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) pada siswa kelas XI Satuan Pendidikan Muadalah (SPM) Ulya Al-Bahjah Cirebon.
2. Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dalam pembelajaran teks prosedur sebelum dan sesudah diterapkan pada siswa kelas XI Satuan Pendidikan Muadalah (SPM) Ulya Al-Bahjah Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian tentang efektivitas model pembelajaran *Project Based Learning*, khususnya dalam meningkatkan keterampilan menulis teks prosedur di lembaga pendidikan Islam seperti SPM Ulya Al-Bahjah Cirebon.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini untuk civitas akademika, antara lain sebagai berikut:

a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pihak sekolah dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang inovatif, efektif, serta mampu meningkatkan keaktifan dan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.

b. Bagi Penulis

Penelitian ini menjadi sarana untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan, sekaligus melatih kemampuan penulis dalam menganalisis permasalahan pembelajaran di lingkungan sekolah dan mencari solusi berdasarkan pendekatan ilmiah.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan sumber acuan bagi pembaca yang tertarik mengkaji efektivitas model *Project Based Learning*, terutama dalam konteks pembelajaran menulis teks prosedur.

d. Bagi pendidik,

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif solusi bagi guru dalam mengatasi permasalahan pembelajaran menulis teks prosedur yang kurang efektif, serta mendorong penerapan model pembelajaran berbasis proyek agar siswa lebih aktif, kreatif, dan kolaboratif.